

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah salah satu dari sekian banyak aktivitas yang dibutuhkan masyarakat, baik untuk kesenangan sendiri maupun hanya untuk mengisi waktu luang (Naturena, Sulastri, & Widyastuti, 2017). Industri pariwisata terus memiliki kinerja yang baik di berbagai belahan dunia selama tiga puluh tahun terakhir (Amerta, Sara, & Bagiada, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa industri pariwisata memegang peranan penting dalam pembangunan. Selain devisa dan pendapatan daerah, sektor pariwisata juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat (Sanjaya, Dewi, & Dewi, 2020). Saat ini, Bali dijuluki sebagai "ibu kota pariwisata Indonesia" dan pariwisata merupakan mesin perekonomian Bali. Ketenangan Bali dan kekayaan budaya yang semarak, populer di kalangan wisatawan, dan perpaduan unik antara Hindu dan agama lain adalah pesona memikat lainnya yang membuat pulau ini mendapat julukan "pulau para dewa" (Yoshikawa, Kusriastuti, & Liew, 2020).

Dengan bertambahnya jumlah wisatawan, maka peningkatan pelayanan juga diperlukan. Bidang kesehatan memegang peranan penting sebagai unsur penunjang kawasan wisata karena menawarkan pelayanan langsung kepada wisatawan yang berasal dari berbagai daerah. Pelayanan kesehatan harus dapat memberikan pelayanan sesuai standar internasional jika menyangkut masalah kesehatan wisatawan, oleh karena itu tenaga medis serta paramedis harus memenuhi standar pelayanan menurut International Society of Travel Medicine (ISTM) (Masyeni, Indrawijaya, Widari, & Tibubening, 2021). Wisatawan yang

akan melakukan perjalanan wisata sebaiknya diberikan informasi mengenai potensi bahaya di tempat tujuan agar dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk melindungi kesehatan mereka dan meminimalkan risiko terdampak penyakit. Oleh karena itu lahirlah bidang keilmuan yang mempelajari aspek kesehatan wisatawan dan masalah kesehatan yang dialami karena melakukan perjalanan wisata yang disebut dengan *Travel Medicine* (Nurjanatun & Pramono, 2012).

*Travel medicine* telah berkembang secara dramatis dengan meningkatnya wisatawan yang bepergian ke daerah eksotis dan tujuan yang jauh. Ilmu kesehatan wisata menjadi semakin kompleks karena perubahan yang agak dinamis dalam epidemiologi global penyakit menular, perubahan pola resistensi obat dan bertambahnya jumlah wisatawan yang menderita penyakit kronis. Oleh karena itu, *International Society of Travel Medicine* (ISTM) membuat standar pengetahuan terkait *Travel medicine* yang dibagi menjadi tujuh kelompok utama: epidemiologi, imunologi, konseling pra-perjalanan, penyakit yang didapat ketika berwisata, kondisi klinis lainnya yang berhubungan dengan aktivitas berwisata, inspeksi pasca perjalanan, administrasi dan permasalahan umum *travel medicine*. *Travel medicine* mencakup berbagai disiplin ilmu mulai dari penyakit menular, kesehatan masyarakat, kedokteran tropis, kesehatan imigran dan pengungsi hingga kedokteran okupasi. Dengan banyaknya disiplin ilmu yang terlibat, standar pengetahuan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kualifikasi yang dibutuhkan oleh para praktisi kedokteran wisata serta memastikan tingkat perawatan pasien yang dapat diterima. Salah satunya yaitu *medical kit* merupakan pengetahuan yang harus dimiliki tenaga kesehatan. (ISTM, 2017)

Puskesmas Sawan II adalah salah satu dari sekian banyak puskesmas yang

ada di daerah wisata di Bali. Obyek wisata yang ada di wilayah Puskesmas Sawan II berupa air terjun, wisata *trekking*, dan wisata budaya. Wisatawan memerlukan edukasi dari tenaga kesehatan yang bertugas di wilayah yang memiliki destinasi wisata. Salah satu edukasi yang penting adalah terkait dengan *medical kit for traveler*. Para wisatawan sangat memerlukan *medical kit* karena *medical kit* berhubungan dengan konsultasi pra-perjalanan, dan mengurangi resiko perburukan kondisi selama perjalanan. Untuk menunjang perkembangan wisata di Bali, khususnya di wilayah Puskesmas Sawan II, maka tenaga kesehatan di puskesmas tersebut harus memiliki kompetensi dibidang *travel medicine*.

Berdasarkan informasi tersebut, dan sumber daya yang tersedia penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait tingkat pengetahuan tenaga kesehatan di Puskesmas Sawan II tentang *medical kit for traveler*, oleh karena itu penulis mengajukan proposal skripsi dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kesehatan Tentang *Medical Kit for Traveler* Di Puskesmas Sawan II”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah tingkat pengetahuan tenaga kesehatan di Puskesmas Sawan II tentang *medical kit for traveler*?

### **1.3 Tujuan**

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tenaga kesehatan tentang *medical kit for traveler* di Puskesmas Sawan II.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberi bukti empiris mengenai gambaran tingkat pengetahuan tenaga kesehatan tentang *medical kit for traveler* di Puskesmas Sawan II.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan peneliti mengenai gambaran tingkat pengetahuan tenaga kesehatan tentang *medical kit for traveler* dan mampu memberikan solusi dari hasil penelitian yang didapatkan.

#### b. Bagi Pemerintah

Pemerintah memiliki gambaran tingkat pengetahuan tenaga kesehatan di Puskesmas Sawan II terhadap *medical kit for traveler*. Dari hasil penelitian tersebut, pemerintah mampu memberikan tindak lanjut berupa edukasi seputar *medical kit for traveler* kepada tenaga kesehatan.

#### c. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan dapat mengetahui gambaran tingkat pengetahuan terhadap *medical kit for traveler* dan melakukan evaluasi lanjut berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan.